

Upacara Adat *Mosehe Wonua* sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Penyelesaian Konflik pada Proyek Strategis Nasional (PSN) di Kecamatan Rوتا Kabupaten Konawe

Dewi Anggraini¹, Aryuni Salpiana², Bakri Yusuf³, Muh. Arsyad⁴, M. Najib Husain⁵

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, dewianggrainiunhalu@gmail.com

²Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, aryuni@uho.ac.id

³Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, bakriyusuf0811@gmail.com

⁴Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, arsyad1965@gmail.com

⁵Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, muh.najib.husain@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan makna yang terkandung dalam upacara adat mosehe wonua pada masyarakat di wilayah Proyek Strategis Nasional (PSN) dan (2) mendeskripsikan fungsi upacara adat Mosehe Wonua pada masyarakat Rوتا dalam Penyelesaian Konflik Di Proyek Strategis Nasional. Hasil penelitian menunjukkan, adanya Penggunaan hukum adat atau aturan adat pada masyarakat suku tolaki yang bertujuan untuk memberikan kepastian hukum atau sanksi dalam pelaksanaan hukum adat (osara) dengan Upacara Adat Mosehe Wonua yang salah satu ritulnya adalah menggunakan “Kalosara”. Kalosara dalam hubungannya dengan media komunikasi merupakan media tradisional atau dikenal juga sebagai media rakyat, dan dijadikan sebagai alat atau perangkat hukum adat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat, persoalan adat istiadat, maupun dalam menyelesaikan konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Rوتا di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, telah menjadi bagian dari Proyek Strategis Nasional (PSN) di Indonesia, berkaitan dengan pengembangan hilirisasi nikel dan infrastruktur pendukung. Kehadiran PSN menimbulkan konflik dengan masyarakat lokal. Konflik di wilayah Proyek Strategis Nasional (PSN) di Kecamatan Rوتا, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, semakin meruncing hingga April 2026. Konflik ini melibatkan warga lokal dengan perusahaan tambang nikel, terutama PT Sulawesi Cahaya Mineral (SCM) dan PT Indonesia Konawe Industrial Park (IKIP).

Kata kunci: Mosehe Wonua, Kalosara, Konflik, PSN, Media Komunikasi

1. PENDAHULUAN

Pada era pembangunan saat ini, bangsa Indonesia terus mendorong pengamalan nilai-nilai seperti disiplin, setia kawan, dan tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut sejatinya telah lama berakar dalam berbagai budaya etnik di Indonesia melalui pranata adat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring perkembangan zaman, banyak pranata adat mulai kehilangan perannya dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu suku bangsa yang masih mempertahankan nilai dan tradisi adat adalah Suku Tolaki di Provinsi Sulawesi Tenggara, khususnya di wilayah Kabupaten Konawe dan Kolaka. Dalam kehidupan masyarakat Tolaki, hukum adat (osara) berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial dan menyelesaikan berbagai persoalan. Salah satu ritual adat yang masih dilestarikan hingga kini adalah Mosehe Wonua, yaitu upacara penyucian negeri atau kampung yang bertujuan menolak bala, memohon keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan kepada Sang Pencipta. Ritual ini diyakini mampu menangkal berbagai bencana, seperti wabah penyakit, konflik, kebakaran, maupun bencana alam.

Dalam pelaksanaan Mosehe Wonua terdapat unsur penting yang disebut Kalosara. Kalosara merupakan simbol sakral yang memiliki fungsi sebagai perangkat hukum adat sekaligus media komunikasi tradisional masyarakat Tolaki. Kalosara digunakan dalam penyelesaian sengketa adat maupun konflik sosial, serta dihormati sebagai simbol persatuan, keadilan, dan perdamaian. Sebagai media tradisional, Kalosara mengandung simbol-simbol yang menyampaikan pesan secara nonverbal kepada masyarakat.

Menurut Nurudin (2000), media tradisional memiliki beberapa keunggulan, yaitu tumbuh dari budaya masyarakat sehingga lebih mudah diterima, dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, serta bersifat menghibur sehingga efektif dalam memengaruhi sikap masyarakat. Sementara itu, Birdwhistell (dalam Liliweri, 1997) menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang berlangsung melalui berbagai saluran, seperti simbol, gerak, dan benda-benda budaya. Dalam konteks masyarakat Tolaki, Kalosara menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki makna sosial dan budaya yang kuat.

Kondisi tersebut relevan dengan situasi di Kecamatan Rوتا yang dalam beberapa tahun terakhir menghadapi konflik antara masyarakat dan perusahaan pertambangan. Sejumlah aksi, seperti blokade jalan hauling, penghentian aktivitas operasional PT SCM, serta pembubaran rapat pembahasan perubahan AMDAL PT IKIP pada Januari 2026, menunjukkan belum optimalnya penyelesaian konflik melalui pendekatan formal. Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya dengan memanfaatkan nilai-nilai adat dan simbol Kalosara sebagai media komunikasi dan rekonsiliasi menjadi alternatif yang penting dalam membangun dialog, memulihkan kepercayaan, serta menciptakan penyelesaian konflik yang lebih diterima oleh masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan metode studi kasus untuk memahami makna serta kearifan lokal masyarakat terhadap aktivitas di lokasi Pengolahan Tambang PSN. Pendekatan ini dipilih agar fenomena dapat dipahami berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian (perspektif emik), yang

kemudian dipadukan dengan interpretasi peneliti (perspektif etik). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan (*field research*), dan studi dokumentasi/literatur. Informan penelitian meliputi pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat yang terlibat dalam aktivitas atau ritual yang menjadi fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan di Desa Lalomerui selama dua bulan, dengan pengamatan pada kondisi alamiah (*natural setting*) untuk memperoleh data yang valid dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

3. ANALISIS DATA

Indonesia Konawe Industrial Park (IKIP) : Kawasan industri yang berlokasi di Kecamatan Rوتا ini ditetapkan sebagai PSN. Kecamatan Rوتا memiliki cadangan nikel diperkirakan mencapai sekitar satu miliar ton, yang menjadikan lokasi cadangan nikel terbesar di Indonesia yang lebih besar dari Halmahera dan yang di Sulawesi Tengah. Perusahaan IKIP difokuskan pada pengolahan hidrometalurgi nikel (HPAL) untuk bahan baku baterai, yang dikembangkan oleh PT Merdeka Battery Materials Tbk (MBMA) bersama Tsingshan Group. Konsesi PT Sulawesi Cahaya Mineral (SCM) : area tambang nikel yang dikelola PT SCM di Rوتا juga berstatus PSN. Perusahaan ini diwajibkan membangun smelter (pabrik pengolahan) di wilayah tersebut, yang diintegrasikan dalam kawasan industri. Infrastruktur jalan : Pembangunan jalan yang menghubungkan Latoma-Rوتا juga didorong untuk mendukung akses ke PSN IKIP dan Bendungan Pelosika. Realisasi 2026 : Sembilan kawasan industri, termasuk di wilayah Sultra (dalam hal ini IKIP di Rوتا), masuk dalam daftar PSN pada tahun 2025/2026 sesuai dengan Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI.

Status PSN ini memicu konflik sosial karena warga setempat menuntut PT SCM segera merealisasikan pembangunan smelter, mengingat aktivitas pengerukan tanah sudah berjalan aktif, sementara pembangunan fisik pabrik masih dinantikan. PT Sulawesi Cahaya Mineral (PT SCM) yang berada di Kecamatan Rوتا, Kabupaten Konawe. Pasalnya perusahaan tambang nikel tersebut belum membangun smelter yang sudah diamatkan oleh pemerintah. Padahal, PT SCM sendiri telah diberikan status Program Strategis Nasional (PSN) oleh pemerintah pusat agar dipermudah segala proses investasi di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kecamatan Rوتا, Kabupaten Konawe. Atas hal tersebut, PT. SCM diberi keleluasan untuk mengeruk sumber daya alam Kecamatan Rوتا melalui Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) tahun 2026 sebesar 27 juta ton nikel dalam luasan Izin Usaha Pertambangan (IUP) seluas 21 ribu hektare lahan. Sayangnya, dari berbagai kemudahan yang diberikan pemerintah, PT. SCM justru dinilai mengabaikan berbagai kewajibannya, salah satunya terkait pembangunan smelter. Padahal, masyarakat sudah mewakafkan lahan mereka, namun tidak direspon oleh PT. SCM. Belum lagi, sejak hadirnya PT. SCM di Kabupaten Konawe, kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Provinsi Sulawesi Tenggara hanya Rp 43 juta setahun. Sangat disayangkan, jika perusahaan raksasa di Indonesia itu tidak memberikan dampak untuk pendapatan daerah.

Ketua Masyarakat Adat Tolaki Abdul Sahir menegaskan bahwa pembangunan smelter bukan sekadar janji korporasi, melainkan mandat yang melekat dalam dokumen AMDAL

serta komitmen hilirisasi perusahaan.

"Kalau smelter tidak ada, lalu apa yang tersisa untuk rakyat? Debu, banjir, lumpur, konflik, dan sawah yang tenggelam. Ini bukan pembangunan, ini percepatan eksploitasi". (Abdul Sahir, 17 Maret 2026)

Abdul Sahir mengatakan, ekspansi produksi tanpa realisasi hilirisasi merupakan bentuk wanprestasi moral dan pengingkaran terhadap legitimasi sosial operasi tambang di wilayah adat Tolaki. Berikut ini adalah konflik yang terkait dengan proyek PSN adalah, blokade dan penghentian aktivitas, warga Routa melakukan blokade jalan *hauling* dan menghentikan aktivitas operasional PT. SCM karena merasa tidak adanya penyelesaian masalah. Aksi massa dan pembubaran rapat, warga menggeruduk dan membubarkan rapat pembahasan perubahan amdal PT. IKIP yang diinisiasi PT. SCM pada bulan Januari 2026, karena pimpinan perusahaan dinilai sulit untuk ditemui.

Dampak pada warga lokal : aktivitas pertambangan nikel dinilai menyengsarakan warga yang selama puluhan tahun menggantungkan hidup pada hasil hutan seperti damar. Janji mengenai keberadaan smelter juga dinilai belum terealisasi, sementara tanah adat terus dikeruk. Isolasi dan akses : ribuan warga Routa dikabarkan terisolasi dan program Pemberdayaan Masyarakat (PPM) terhenti. Larangan Masuk Wilayah IUP : PT. SCM mengeluarkan pengumuman larangan bagi warga untuk memasuki wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP), yang menambah ketegangan. Batas wilayah dan sosial : konflik juga dipicu oleh ketidakjelasan batas wilayah yang berpotensi menyebabkan konflik sosial dan pelanggaran hukum.

"Dulu kami hidup dari damar dan hasil hutan. Sekarang banyak wilayah yang sudah masuk tambang sehingga kami sulit mencari penghasilan. Kami juga pernah dengar akan dibangun smelter supaya masyarakat bisa bekerja, tetapi sampai sekarang belum ada kenyataannya." (Rian, 19 Maret 2026)

Selain itu, beberapa warga masyarakat juga mengatakan:

"Kami merasa ruang gerak masyarakat semakin terbatas karena ada larangan masuk ke wilayah yang dulu biasa kami manfaatkan. Ditambah lagi batas wilayah belum jelas sehingga sering menimbulkan perbedaan pendapat di masyarakat. Kami berharap ada penyelesaian yang melibatkan semua pihak agar konflik tidak semakin besar." (Dedi, 19 Maret 2026)

Adanya tindakan main hakim sendiri dilakukan oleh masyarakat yang mengatasnamakan massa tidak lain merupakan tindakan yang sama brutalnya dengan pelaku yang melakukan kesalahan. Karena persoalan tidak akan selesai dengan jalan memberikan sanksi di tempat dengan jalan pemukulan. Oleh sebab itu, maka para pemuka pendapat dan tokoh – tokoh adat dapat membantu pihak aparat keamanan dalam menyelesaikan konflik sosial di masyarakat karena sebuah permasalahan dapat diselesaikan dengan jalan pendekatan budaya, salah satu contoh penerapannya dengan Upacara Adat Mosehe Wonua di Kecamatan Routa.

Koentjaraningrat (2000) berpendapat bahwa seperti masyarakat Indonesia, kebudayaan berfungsi : (1) sebagai sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia, dan (2) sebagai sistem gagasan dan perlambang yang dapat dipakai oleh semua warga negara Indonesia yang bhinneka untuk saling berinteraksi dan dapat

memperkuat solidaritas. Keberagaman budaya Nusantara merupakan suatu anugerah dari Tuhan yang patut kita syukuri. Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman suku, bangsa, dan budaya. Kebudayaan nusantara yang beragam, adiluhung, dan sangat kaya kearifan lokal ini menjadi kepribadian bangsa dan modal untuk meraih kemajuan. Karenanya semua elemen masyarakat dan pemerintah harus bersama-sama mengenal, menjaga, memajukan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Keberagaman budaya yang ada di nusantara, masing-masing mempunyai kekhasan tersendiri, mengandung nilai-nilai yang luhur, yang secara turun temurun telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, jika mampu diselaraskan dengan tuntutan jaman milenial tentu ini menjadi suatu kekayaan budaya yang tak ternilai harganya.

Demikian pula masyarakat Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara yang memiliki ritual yang secara turun-temurun tetap terjaga dan terpelihara hingga kini. Salah satu ritual yang dianggap sakral oleh masyarakat Suku Tolaki adalah *moshe wonua*. Secara etimologis *mosehe* adalah penggalan morfem "mo" dan "sehe." Dalam bahasa Tolaki "mo" berarti melakukan sesuatu dan "sehe" berarti suci. Jadi *mosehe wonua* (negeri) adalah penyucian negeri atau diri.

Upacara *mosehe wonua* diadakan untuk berbagai keadaan yang meresahkan negeri, dalam hubungannya dengan bencana alam atau wabah penyakit mematikan secara massal upacara *mosehe wonua* ini dilaksanakan bermakna untuk penyucian seluruh wilayah negeri, menolak bala dan murka alam dari ulah dan dosa manusia itu sendiri. Dalam hal ini, disini ada semacam penyesalan, permohonan ampun dan pembersihan dosa agar bencana dapat segera pergi dan berlalu.

Di jaman dahulu *mosehe wonuapun* dilaksanakan sehubungan dengan adanya perselisihan atau perang. *Mosehe wonua* di Mekongga (nama negeri/Kerajaan Suku Tolaki) sebagai upacara ritual yang telah berlangsung sejak abad XIII pada zaman pemerintahan Raja Larumbalangi. Pada akhir abad ke XVII pada saat pemerintahan Raja Mekongga Rumbalasa, pernah terjadi bentrok dengan Kerajaan Konawe. Setelah kedua kerajaan yang berperang ini melakukan perdamaian, *Mosehe* bersamapun diselenggarakan oleh kedua kerajaan, sebagai wujud rasa bersyukur atas perdamaian itu, kedua rajapun sepakat menikahkan anak mereka Sangia Lombo-Lombo putra Raja Rumbalasa dan Wungabee putri dari Buburanda Sabandara I Wawolatoma Raja Konawe.

Ritual *mosehe* juga dilaksanakan sehubungan dengan niat atau nazar. Pada awal abad XVII Sangia Nilulo (Teporambe) ayahanda dari Sangia Nibandera mengadakan upacara ritual *mosehe wonua*, setelah beliau sembuh dari sakit yang berkepanjangan.

Upacara adat *mosehe*, tidak hanya dilakukan pada peristiwa-peristiwa besar diatas, tetapi *mosehe* juga dapat dilakukan pada saat panen besar dimana tanaman-tanaman menghasilkan panen yang berlimpah, sebagai manifestasi dari rasa syukur terhadap kemurahan Sang Pencipta. Pada saat awal menanam padi dilakukan permohonan agar tanaman subur dan panen berhasil. Pada saat paceklik gagal panen. Penyelesaian konflik keluarga, desa atau kelompok yang terlanjur saling menyumpahi (*metodeha*). Bahkan persoalan perselingkuhan (*umo'api*). Dan mendamaikan dua keluarga mempela yang pernah berselisih.

Mosehe wonua adalah sebuah ritual tolak bala. Memohon kepada dewata atau yang diyakini sebagai penguasa alam raya, agar menjauhkan segala bencana baik itu bencana alam,

wabah penyakit, perang maha dahsyat, kebakaran besar dan segala sesuatu yang meresahkan kehidupan masyarakat. Dan sebaliknya memohon agar diberkahi dengan kehidupan yang aman, damai dan sejahtera. *Mosehe wonua* adalah ritual adat penyucian negeri (kampung) yang sangat sakral bagi Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara. Tradisi ini bertujuan untuk menolak bala, menyucikan wilayah dari berbagai malapetaka atau kesialan, serta memohon keselamatan dan kedamaian kepada sang pencipta.

Makna dan Tujuannya adalah Pertama, Tolak bala : membersihkan kampung dari perbuatan buruk, bencana alam, wabah penyakit, dan nasib sial. Kedua, Keharmonisan : memulihkan hubungan yang rusak antar sesama manusia maupun antara manusia dengan alam dan sang pencipta. Ketiga, rasa syukur : sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah.

Sejalan dengan perkembangan jaman, masuknya Agama Islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat Suku Tolaki, membawa perubahan pada inti dari ritual *mosehe wonua* yang tergerus secara evolusioner. Awalnya terjadi sinkritisme ritual dan pada akhirnya menyesuaikan dengan kepercayaan dan ajaran Agama Islam, persembahan dalam ritual tidak lagi diyakini dan bukan lagi kepada dewa-dewa, tapi persembahan itu kepada masyarakat, dan niatnya bermohon hanya kepada Allah SWT semata, tidak lagi kepada dewa-dewa.

Di dalamnya telah ada do'a-do'a dan permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar segala dosa dan kesalahan seluruh anak negeri mendapatkan pengampunan dariNya, memohon kepada Yang Maha Kuasa dalam bentuk menolak bala, mensucikan diri dari dosa, memanifestasikan rasa syukur, demi terciptanya kedamaian dan ketentraman pada negeri, semua hal tersebut adalah entitas sakral yang menjadi inti dalam upacara ritual *mosehe wonua*.

Dulu masyarakat Suku Tolaki menganut *ancient believe*, yaitu percaya kepada dewa yang menguasai kehidupan di alam raya, yakni Dewa Agung atau Sangia Mbu atau Ombu Sangia (Dewa Langit) yang berkedudukan di langit, Sangia I Puri Wuta (Dewa Daratan) dan Sangia I Puri Tahi (Dewa lautan), yang menguasai 4 element alam semesta dalam lingkup alogaritma alam yang bersifat supra natural, yaitu tanah, air, api dan angin.

Itulah sebabnya dalam setiap "mantra" pada ritual-ritual adat atau budaya masyarakat Tolaki awal mantranya selalu menyebut *ombu sangia* dan selalu diikuti dengan hitungan *o'aso* (satu), *o'ruo* (dua), *o'tolu* (tiga) dan *o'omba* (4) yang merupakan elemen alam semesta tanah, air api dan angin.. Kemudian juga secara simbolik pula "empat" itu bermakna *Konawe* (nama negeri/kerajaan Suku Tolaki) sebagai pusat kerajaan, dikelilingi oleh 4 gerbang yang terletak pada 4 penjuru mata angin, (*siwole mbatohu*).

Persembahan dalam ritual *mosehe wonua* ini, menggunakan hewan bertanduk (kerbau) dan besar berwarna balar atau bulai (*kiniku wila*). Mengapa? karena persembahan kepada dewa haruslah harta yang terbaik dari milik manusia. Kiniku atau kerbau erat berkelindan dengan kehidupan manusia. Bukan saja dagingnya dimakan dan tenaganya dipakai membajak sawah. Kerbau juga adalah simbol kemakmuran, kekuatan, keberanian manusia pemiliknya. Kenapa harus berwarna bulai? karena kerbau bulai dianggap istimewa sebagai dewa dari semua kerbau.

Dahulu daging dan kepalanya dipersembahkan kepada dewa-dewa atau para *sangia*, entah dilarung ke laut, dihanyutkan di sungai atau ditanam. Tapi sekarang daging dan

kepalanya dimasak dengan gurih, lalu dimakan bersama-sama, demikian pula proses pemotongan hewan "persembahkan" telah mengikuti cara dalam ajaran Islam, begitu juga dengan do'a-do'a telah banyak mengikuti ajaran Islam. Dan kini karena kerbau putih atau kerbau bulai sangat jarang ditemukan, maka kerbau persembahkan bisa dengan kerbau hitam, bahkan jika tidak ada kerbau, bisa diganti dengan sapi, tapi tentu tidak bisa diganti dengan kambing. ritual adat *mosehe wonua* tidak hanya dilakukan pada masyarakat di Konawe tetapi juga di Kolaka.

Bustar, dkk (2022), mengatakan melihat langkah-langkah dan isyarat yang dibutuhkan dalam prosesi ritual *mosehe wonua* tersebut menunjukkan bahwa ritual tersebut termasuk dalam kategori ritual tradisional, yang masih dilestarikani oleh kelompok masyarakat di dan sudah mendarah daging di Kolaka dengan tujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT agar terhindar dari bencana atau bala. Masyarakat di Kolaka patuh terhadap tradisi nenek moyang mereka, hal tersebut dapat dilihat dari ketekunan dalam melaksanakan ritual *mosehe wonua*. Masyarakat di Kolaka melakukan ritual *mosehe wonua* disebabkan karena kesadaran dan hormatnya kepada nenek moyang. Tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan oleh nenek moyang adalah suatu hal yang patut untuk dilestarikan.

Kepala Desa Lalomerui Kecamatan Rota, mengatakan pada Bulan Februari 2026 saat pelaksanaan ritual adat *mosehe wonua*, dihadiri langsung oleh Wakil Bupati Konawe, H. Syamsul Ibrahim, SE., M.Si (periode 2025–2030) menghadiri ritual adat *Mosehe Wonua* di Desa Lalomerui, Rota, untuk memperkuat persatuan dan mendukung pembangunan, termasuk investasi PT SCM. Kunjungan Wakil Bupati Konawe, H. Syamsul Ibrahim, SE., M.Si di Kecamatan Rota pada upacara adat *mosehe wonua* pada Februari 2026 bersama tokoh adat untuk merawat tradisi Tolaki. Dilaksanakan di lapangan Desa Lalomerui Kecamatan Rota sebagai ritual sakral penyucian wilayah dari marabahaya dan pemulihan harmoni sosial. Wakil Bupati Konawe, Syamsul Ibrahim, Lembaga Adat Tolaki (LAT), dan masyarakat setempat. Prosesi Adat dengan Melibatkan pengangkatan adat, pembacaan doa, dan penyematan Pin Adat Kalosara. Secara lengkap tahap pelaksanaan dalam ritual *mosehe wonua*. Dimulai dengan permohonan izin tolea kepada bupati untuk melakukan *mosehe wonua*, kemudian dilanjutkan dengan *newulei* (pembersihan hewan kurban), membaca do'a/mantra oleh mbukoy, penombakan hewan kurban secara simbolis dengan menggunakan *tankalea* (semacam pohon lengkuas), pemotongan hewan kurban, memercikan air kepada pelaku ritual yang konon mendapat keberkahan dan yang terakhir melakukan tarian adat dan atraksi. Digelar bersama dukungan PT. SCM untuk menunjukkan komitmen harmoni antara kegiatan industri dan pelestarian adat Tolaki di wilayah Rota untuk Menegaskan pentingnya kehadiran investasi (seperti PT SCM) untuk kemajuan wilayah Rota. Kegiatan Ritual ini diharapkan dapat menyelesaikan konflik di Proyek Strategis Nasional (PSN) di Kecamatan Rota Sulawesi Tenggara yang disebabkan karena kesenjangan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan pendapat, Philip (1980:385) yang mengatakan bahwa ada beberapa sumber yang menjadi areal terjadinya konflik, yaitu : konflik ekonomi, konflik interaksi, dan konflik internal. Konflik ekonomi, adalah suatu situasi yang didalamnya terjadi pergerakan perubahan situasi yang mengakibatkan paling tidak satu pihak merasa dirugikan dan pihak lain mendapat untung. Konflik interaksi, adalah permusuhan yang disebabkan oleh reaksi setiap pihak terhadap pihak lainnya. Konflik internal, adalah suatu situasi di mana satu

pihak tak dapat mengambil keputusan karena ia tertekan atau terdorong dalam dua arah berlawanan pada waktu yang sama.

Pada dasarnya ritual *mosehe* merupakan salah satu bentuk penegak disiplin norma-norma masyarakat melalui resolusi konflik yang dilakukan secara simbolis. Ritual *mosehe* merupakan ritual yang tidak hanya berkaitan dengan sebuah mitos yang diyakini eksistensinya pernah ada atau terjadi di daerah ini, namun lebih luas lagi bahwa ritual ini juga berupaya mensucikan manusia dari segala kesalahan dan perbuatan buruknya terhadap sesama di masa lalu khususnya berkaitan dengan perselisihan yang bersifat laten. Ritual tersebut juga berupaya mensucikan manusia dari sumpah serapah atau *pombetudaria* yang pernah diucapkan oleh nenek moyang atau orang tua di masa yang lalu (Edy Basri, Asdiana. 2022).

Fenomena konflik sosial pada dasarnya merupakan biopsikologis yang melekat pada diri manusia sejak lahir. Konflik dalam masyarakat industri menurut Marx dan Weber sebagaimana disebutkan dalam Zeitlin (1995:21-25) dipandang sebagai kausa prima ketidaksetaraan sosial dan alineasi hubungan industrial antara kelas kapitalus (borjuis) dan kelas protelar (buruh). Susetiwawan (2000:11) juga menegaskan bahwa hubungan sosial antara borjuis dan protelar bermuatan konflik fundamental, karena hubungan mereka merupakan hubungan sepihak dan eksploitatif. Dengan demikian jelas bahwa konflik sosial dalam masyarakat industri merupakan perwujudan dari perselisihan hak dan kepentingan.

Kesenjangan dalam masyarakat industri akibat hubungan yang tidak setara antara borjuis dan proletar sehingga menimbulkan konflik industri yang oleh Marx disebut dengan *basic conflict*. Basic conflict bisa menguat pada saat mendapat pengaruh eksternal (politik, sosial, ekonomi global), sehingga dalam tingkatan tertentu bisa berkembang dan menjadi aktual (Nugroho dan Agussalim 2001: 573).

Di dalam fenomena konflik terdapat isu sentral sebagai masalah yang dipertentangkan. Konflik mempunyai akar persoalan yang bersumber dari faktor internal dan eksternal, sehingga konflik dapat terjadi secara cepat. Berdasarkan konsep analisis siklus konflik Kriesberg (1982:19) konflik terjadi mulai dari tahap awal, selanjutnya meningkat hingga mencapai tingkat tinggi, kemudian mengalami penurunan dan berakhir. Berakhirnya konflik dapat membuahkan hasil yang membuat konflik berhenti sama sekali, atau hasilnya justru berupa sesuatu yang menjadi penyebab munculnya konflik baru.

Dalam kehidupan masyarakat, konflik merupakan proses alami yang tidak dapat dihindari. Pada hakikatnya konflik adalah segala macam interaksi pertentangan di antara dua pihak atau lebih. Hal ini sejalan dengan kondisi di Rounta di mana dalam masyarakat ada yang mengungkapkan tentang kondisi hulu–hilir Sungai Lalindu yang disebutnya sudah memasuki fase krisis ekologis serius.

“Air sungai berubah warna. Lumpur masuk ke sawah. Banjir datang berulang. Ini bukan bencana alam semata. Ini akibat tata kelola tambang yang amburadul,”
(Wahid, 18 Maret 2026)

Menurutnya masyarakat yang menolak tambang. sedimentasi masif, pembukaan hutan di daerah tangkapan air, serta aktivitas tambang yang tidak terkendali sebagai penyebab memburuknya kondisi lingkungan dari Rounta hingga Konawe Utara.

Jadi, persoalan Rوتا bukan sekadar konflik investasi, tetapi menyangkut eksistensi masyarakat adat Tolaki.

“Wilayah adat adalah ruang hidup turun-temurun. Hutan, kebun, dan sungai bukan angka di atas kertas. Itu identitas kami. Setiap aktivitas tanpa persetujuan masyarakat adat adalah pelanggaran hak,” hal itu diungkapkan oleh tokoh muda yang bernama Ical. (19 Maret 2026)

4. KESIMPULAN

Melalui pelaksanaan upacara adat *mosehe wonua* diharapkan dapat tercipta suasana yang harmonis dan pihak-pihak yang berselisih pada Proyek Strategis Nasional (PSN) Di Kecamatan Rوتا Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara dapat didamaikan melalui ritual ini. Resolusi konflik melalui ritual ini tidak secara langsung dan tidak secara spesifik mempertemukan pihak-pihak yang terlibat perselisihan. Namun demikian, dalam ritual *mosehe* baik pihak-pihak yang berselisih maupun tidak, berkumpul di tempat pelaksanaan ritual dengan harapan bahwa mereka menjadi insan yang kembali bersih dan suci sehingga dalam menjalankan aktifitas mereka tidak menemui kendala yang berarti. Tentu saja hal ini dipengaruhi adanya keyakinan bahwa segala perbuatan buruk, kesalahan di masa lalu terhadap sesama akan berdampak tidak saja terhadap diri dan keluarga mereka, tetapi juga terhadap tanaman yang mereka tanam di ladang atau di kebun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Rianse, Usman. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Alfabeta. Bandung
- Barth, Fredrik. 1988. *Kelompok–Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta; UI Press.
- Bungin, B. (2010). Metodologi penelitian kualitatif aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Bustar, Indo Santalia, dan H. Ibrahim. 2022. “Mosehei Wonuai (Studi tentang Ritual Tolak Bala di Kolaka dalam Perspektif Islam)”. (*Jurnal Mercusuar Vol. 3 No. 1 April 2022*). Hal. 16–44.
- Colleta, Nat. J., dan Umar Kayam. 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta; Professional Books.
- Edy Basri, Asdiana. 2022. “Makna dan Fungsi Mosehe pada Masyarakat Tolaki”. (*Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 4 No. 6 Tahun 2022*). Hal. 2646–2655.
- Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara. Surabaya.
- Gillers, Frans Josep. 1995. *Berkomunikasi Antar Budaya*. Flores, NTT; Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta; UI Press.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung; Citra Aditya Bakti.
- Melalatoa, Junus M. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta; PT Pamator.

- Nugroho, Heru, dan Agussalim Dafri. 2001. *Gerakan Pemogokan Buruh Pasca Orde Baru (Studi Kasus di PG Djatiroto Kabupaten Lumajang)*. Tesis Pascasarjana S2 Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nurudin. 2000. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Yogyakarta; Bilgraf Publishing.
- Philip, Lewis. 1980. *Organizational Communication: The Essence of Effective Management*. Columbus, Ohio; Grid Publishing Inc.
- Polak, JBAF. Majjor. 1991. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta; PT Ikhtisar Baru Van Hoeve.
- Rex, John. 1985. *Analisa Sistem Sosial*. Jakarta; PT Bina Aksara.
- Samovar, Larry A., dan Richard E. Porter. 1981. *Understanding Intercultural Communication*. California; Wadsworth Publishing Company.
- Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan Ketujuh. Jakarta; UI Press.
- Tarimana, Abdurrauf. 1985. *Kalo sebagai Fokus Kebudayaan Tolaki*. Jakarta; Universitas Indonesia.
- Tarimana, Abdurrauf. 1989. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Winardi. 1984. *Manajemen Konflik: Konflik, Perubahan dan Pengembangan*. Bandung; Mandar Maju.
- Yin, Robert K. 1997. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta; PT Raja Persada.